



**STRATEGI PEMASARAN MENGGUNAKAN *STORYTELLING*
CERITA LEGENDA PADA SITUS TOBA KALDERA:
PUSUK BUHIT SEBAGAI TEMPAT AWAL MUASAL SUKU BATAK**

Posma Sariguna Johnson Kennedy¹, Suzanna Josephine L.Tobing²
Rutman Lumbantoruan³, Ricky Martin Manullang⁴

^{1,2,3,4} Pusat Kajian Ekonomi Pertahanan dan Toba Caldera-UNESCO Global Geopark
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia

¹posmahutasoit@gmail.com, ²suzannajosephine@gmail.com
³rutman.toruan@ui.ac.id, ⁴rickymartinmanullang@gmail.com

Abstract

This paper describes the importance of storytelling as an effective marketing strategy for tourism promotion. A captivating story can make a tourist destination come alive and attract visitors to learn more about it. Additionally, local wisdom and legends, part of a culture's heritage, should be preserved and used to promote tourism. Specifically, this paper explores the narratives and legends of Pusuk Buhit, a destination in the Toba Caldera UNESCO Global Geopark in Samosir, North Sumatra, Indonesia. The qualitative method is used to interpret the data collected from the field. The study highlights the importance of preserving local wisdom and legends to promote tourism and preserve cultural heritage.

Keywords: Marketing Strategy, Storytelling, Toba Caldera, Pusuk Buhit, Batak Tribe

Abstrak

Paper ini menjelaskan pentingnya bercerita sebagai strategi pemasaran yang efektif untuk promosi pariwisata. Kisah yang menawan dapat membuat suatu tujuan wisata menjadi hidup dan menarik pengunjung untuk mempelajarinya lebih lanjut. Selain itu, kearifan dan legenda lokal, bagian dari warisan budaya, harus dilestarikan dan digunakan untuk mempromosikan pariwisata. Secara khusus, tulisan ini mengeksplorasi narasi dan legenda Pusuk Buhit, sebuah destinasi di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark di Samosir, Sumatera Utara, Indonesia. Metode kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan dari lapangan. Studi ini menyoroti pentingnya melestarikan kearifan dan legenda lokal untuk mempromosikan pariwisata dan melestarikan warisan budaya.

Kata kunci: Strategi Pemasaran, *Storytelling*, Toba Kaldera, Pusuk Buhit, Suku Batak

1. Pendahuluan

Bercerita/*storytelling* adalah seni yang bisa memvisualkan peristiwa nyata menjadi sebuah kisah fiksi yang dapat diungkapkan melalui gambar atau suara. Menurut Serrat (2008), teknik *storytelling* bisa dimanfaatkan sebagai media promosi pariwisata yang efektif untuk memperkenalkan keunikan dan nilai daya tarik suatu destinasi wisata atau produk ekonomi kreatif. Sebuah cerita yang menarik bisa membuat destinasi wisata menjadi hidup dan mengundang pengunjung untuk mencari informasi lebih banyak. Melalui *storytelling*, pengalaman berwisata akan menjadi lebih berkesan dan membawa arti

tersendiri bagi setiap destinasi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). (Kennedy et al., 2022)

Bercerita juga bisa membuat objek wisata menjadi lebih menarik dan membuat wisatawan penasaran. Destinasi wisata akan menjadi lebih menarik karena mendongeng memiliki cerita yang dikemas yang belum pernah didengar atau diceritakan sebelumnya. Strategi promosi wisata berbasis *storytelling* sangat positif, karena wisatawan dapat mengetahui latar belakang peristiwa dan destinasi wisata yang akan mereka kunjungi. Dapat juga dijadikan sebagai atraksi promosi karena cerita lisan merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang berkembang sejak ratusan tahun yang lalu (Susianti, 2022). (Kennedy et al., 2022, 2022a)

Cerita rakyat adalah sastra lisan yang harus dilestarikan karena mengandung unsur budaya dan moral dalam masyarakat. “Legenda adalah salah satu jenis cerita rakyat yang berkaitan dengan tokoh atau sesuatu yang diyakini ada atau sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga penting untuk dilestarikan karena merupakan kearifan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur kehidupan masyarakat” (Rahyono, 2020; Sibarani, 2010). (Siregar et al., 2022)

Di kawasan Pusuk Buhit, selain keindahan alamnya, terdapat banyak versi cerita turi-turian (legenda/mitos) masyarakat Batak. “Pusuk Buhit dikenal sebagai tempat asal mula orang Batak. Konon menurut cerita legenda masyarakat Pusuk Buhit, orang Batak merupakan keturunan manusia setengah dewa, yaitu Siraja Odap-odap dan Siboru Parujar yang menurunkan pasangan pertama manusia Batak di Pusuk Buhit, Raja Ihat Manisia dan Boru Ihat Manisia. Legenda ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Pusuk Buhit yang perlu dilestarikan sebagai kearifan lokal. Konon Raja Ihat dan Boru Ihat Manisia inilah yang menjadi leluhur SiRaja Batak membangun sebuah perkampungan pertama Batak di antara Lembah Sagala dan Lembah Lintong Maulana. Kampung itu dikenal dengan nama **Sigulatti**. Tidak lama kemudian beliau membuka kampung baru lagi yang diberi nama Sianjur Mula-Mula.” (Farid, Nurmatias, Sibarani, et al., 2021)



Gambar 1. Perencanaan Pengembangan Desa Adat Sigulatti
Sumber: Tobing et al. (2022)

Berdasarkan adanya legenda tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cerita dan narasi dari destinasi wisata di kawasan Danau Toba/Toba Kaldera, khususnya di Pusuk Buhit salah satu kawasan *Toba Caldera Unesco Global Geopark*, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Kawasan wisata ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan karena memiliki nilai sejarah dan keunikan serta kaya

akan cerita rakyat. Terdapat sejarah, asal-usul, dan perkembangan dari waktu ke waktu, dan legenda cerita rakyat dari suku Batak, terutama salah satunya dari Pusuk Buhit.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2007), “metode kualitatif adalah strategi penelitian untuk menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell, 2010) - terkait dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan” (Sugiyono, 2008).

3. Pembahasan

Pusuk Buhit (Imandha & Setiawan, 2023; Rahmawati, 2020)

Pusuk Buhit, sebuah gunung yang mempesona dan memiliki kearifan lokal yang khas, terletak di Sumatera Utara dengan ketinggian 1.800 meter di atas permukaan laut dan 1.077 meter dari Danau Toba. Dulunya bernama Gunung Toba, Pusuk Buhit menjadi tempat yang sangat dihormati oleh masyarakat Batak Toba. Ada tiga kecamatan yang berada di bawahnya, yaitu Sianjur Mula-mula, Pangururan, dan Harian Boho.

Gunung Pusuk Buhit bisa dijelajahi oleh siapa saja, baik pegiat alam maupun para traveler dari berbagai tempat yang ingin mendaki dan menikmati keindahan puncaknya. Dari puncak Pusuk Buhit, kita bisa menyaksikan panorama yang sangat menakjubkan, seperti rangkaian pegunungan yang indah yang melintasi Danau Toba yang luas. Ketika pagi datang, matahari mulai muncul dan menyapu sisa kabut yang menyelimuti puncak. Panorama yang unik ini menyatu menjadi satu dan sangat memukau bagi para pelancong.



Gambar 1a. Menuju Gunung Pusuk Buhit
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)



Gambar 1b. Pemandangan Gunung Pusuk Buhit
Sumber: Siahaan, Begrman; Imandha & Setiawan (2023)

Pusuk Buhit juga menjadi salah satu tempat suci bagi suku Batak Toba. Menurut kepercayaan mereka, gunung ini merupakan tempat turunnya Raja Batak oleh sang pencipta, yang disebut Mulajadi Nabolon. Oleh karena itu, banyak warga yang datang ke sana untuk mencari kesembuhan, berdoa, dan melakukan kegiatan religi lainnya. Saat mendaki, kita juga harus menghormati adat dan budaya setempat, seperti mengucapkan "permisi Opung" ketika bertemu dengan bebatuan yang besar.

Jalur pendakian di Pusuk Buhit bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua, sehingga para traveler bisa sampai ke puncak tanpa harus menghabiskan banyak tenaga. Namun, bagi yang suka tantangan, bisa memilih mendaki dengan berjalan kaki. Di perjalanan, kita akan menemukan tempat-tempat unik yang biasanya dijadikan tempat persembahan saat suku Batak melakukan ziarah. Ketika ziarah, mereka akan menari dengan menggunakan daun sirih dan meminum atau mengusapkan air jeruk purut ke wajah.

Selain itu, saat mendaki Pusuk Buhit, kita juga bisa menemukan tumbuhan liar yang bisa dimakan, seperti Senduduk yang memiliki rasa manis yang sangat menggoda. Mengunjungi Pusuk Buhit adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi siapa saja yang mencintai alam dan kearifan lokal Indonesia.

Legenda Asal Muasal Suku Batak dari Pusuk Buhit

(rajautipusukbuhit, 2013; Norista RH, 2014; Metro Daily, 2021; CNBKEPRI, 2021)

SiRaja Batak

Dahulu kala, ada seorang wanita cantik bernama SiBoru Deak Parujar yang turun dari surga karena enggan dijodohkan dengan SiRaja Odap-odap, meskipun keduanya adalah keturunan dewa. Dengan keahlian menenun dan benangnya, SiBoru Deak Parujar mencari tempat persembunyian di benua bawah. Namun, dia membutuhkan bantuan Dewata Mulajadi Na Bolon untuk mengirimkan sekepul tanah yang bisa ditebuk menjadi tempatnya berpijak.

Namun, upayanya untuk menciptakan tempat tinggal terus diganggu oleh Naga Padoha Niaji yang tertarik pada kecantikan SiBoru Deak Parujar. Akhirnya, SiBoru Deak Parujar menggunakan siasat dengan memberikan sirih pada Naga Padoha Niaji untuk mengikat tangannya. Meskipun awalnya berhasil, SiBoru Deak Parujar tidak memberikan sirih itu pada Naga Padoha Niaji dan membiarkannya meronta-ronta sampai lelah.

Kehadiran Naga Padoha Niaji di bawah bumi terkadang menimbulkan gempa bumi yang mengganggu kehidupan SiBoru Deak Parujar. Oleh karena itu, dia merasa kesepian dan mencari teman untuk bercengkerama. Tak disangka, dia bertemu dengan SiRaja Odap-odap dan keduanya sepakat menikah dan melahirkan pasangan manusia pertama di bumi, yaitu Raja Ihat Manisia dan Boru Ihat Manisia. Dari keturunan mereka, lahir tiga anak yaitu Raja Miok-miok, Patundal Na Begu, dan SiAji Lapas-lapas.

Hanya Raja Miok-miok yang memiliki keturunan, yaitu Eng Banua. “Generasi berikutnya, Eng Domia atau Raja Bonang-bonang yang menurunkan Raja Tantan Debata, SiAceh dan SiJau. Hanya Guru Tantan Debata pula yang memiliki keturunan yaitu SiRaja Batak. Mulai dari garis SiRaja Batak, asal-usul manusia Batak bukan dianggap legenda lagi tapi menjadi Tarombo atau permulaan silsilah.”

Saat ini, suku Batak telah mengenal aksara atau Pustaha Laklak, serta memiliki Marga yang dipakai secara turun temurun dengan mengikuti garis keturunan laki-laki. Ada sekitar 227 nama Marga pada suku Batak, dan diyakini bahwa ketiga anak SiRaja Batak, yaitu Guru Tatea Bulan (SiRaja Lontung), Raja Isombaon (SiRaja Sumba), dan Toga Laut meneruskan tampuk pimpinan SiRaja Batak dan menjadi asal mula terbentuknya Marga pada suku Batak.

(rajautipusukbuhit, 2013; Norista RH, 2014; Metro Daily, 2021; CNBKEPRI, 2021)

Guru Tateabulan (Si Raja Lotung)

Sebelum ajal menjemput, SiRaja Batak menyusun sebuah piagam wasiat untuk mewarisi kedua anak lelakinya, yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isombaon. “Surat Agung” yang diterima oleh Guru Tatea

Bulan berisi ilmu perdukunan, kesaktian, pencak silat, dan keberanian, sementara Raja Isumbaon menerima "Tumbaga Holing" yang memuat kerajaan Tatap-Raja, hukum, pertanian, perdagangan, dan seni kreatif.

Guru Tatea Bulan memiliki sembilan orang anak, “Dari perempuan Suralaya, antara lain SiRaja Biak-biak (yang kemudian dikenal sebagai Raja Uti), Tuan Saribu Raja, SiBoru Pareme (putri), Limbong Mulana, SiBoru Anting Sabungan (putri), Sagala Raja, SiBoru Biding Laut (putri), Malau Raja, dan SiBoru Nan Tinjo (yang dikatakan sebagai seorang banci dan dikenal sebagai si dua jambar dalam bahasa Batak). Namun, di antara keturunan Guru Tatea Bulan terdapat perkawinan incest antara Tuan Saribu Raja dan SiBoru Pareme, yang melahirkan SiRaja Lontung dan menjadi leluhur bagi keluarga-keluarga terkenal seperti Sinaga, Nainggolan, Aritonang, Situmorang, dan lain sebagainya.

Masyarakat Batak pada umumnya meyakini bahwa SiRaja Batak berasal dari Pusuk Buhit dan mendirikan perkampungan pertama di salah satu lembah gunung tersebut, yang diberi nama Sianjur Mula-mula Sianjur Mula Tompa dan masih dapat dikunjungi hingga saat ini sebagai contoh model perkampungan awal. Perkampungan tersebut berada di sepanjang garis lingkaran Pusuk Buhit di lembah Sagala dan Limbong Mulana, dan dapat dicapai melalui dua rute darat, yaitu dari Tomok (di bagian timur) atau dari dataran tinggi Tele. Konon, di kaki gunung inilah, tepatnya di Parik Sabungan, Desa Sariman Rihit, Kecamatan Sianjur Mulamula, orang Batak pertama kali menetap dan mendirikan rumah tangga.”

Meskipun Si Raja Batak tidak pernah memerintah sebagai seorang raja, namun sebutan tersebut diberikan oleh para pengikutnya dan keturunannya sebagai bentuk penghormatan. Tidak ditemukan bukti yang menunjukkan keberadaan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Batak.

(rajautipusukbuhit, 2013; Norista RH, 2014; Metro Daily, 2021; CNBKEPRI, 2021)



Raja Uti

Dalam mitos dan keyakinan keturunan Batak, terdapat sosok Raja Uti yang dikenal sebagai anak sulung dari Guru Tatea Bulan yang paling memiliki kesaktian. Meskipun cacat dan tidak memiliki tangan serta kaki yang normal, Raja Uti memiliki kekuatan yang luar biasa dan dihormati oleh masyarakat Batak dengan berbagai sapaan seperti Raja Biakbiak dan Gumelenggeleng.

Namun, keadaan Raja Uti tidak selalu mudah. Empat adiknya merasa cemburu dan ingin membunuhnya karena kekurangan fisiknya yang dianggap tidak manusiawi. Ibu Raja Uti, istri Guru

Tatea Bulan, dengan hati yang berat membawa putranya ke lokasi air terjun Batu Sawan dan meninggalkannya di batu berliang seperti mulut gua.

Meskipun begitu, ibu Raja Uti tetap mengantarkan makanan dan memandikan anaknya secara diam-diam setiap hari. Bertahun-tahun kemudian, ia kembali ke Gunung Pusuk Buhit untuk memberi makan Raja Uti dan kaget melihat putranya terjatuh dari Batu Liang. Ia dan suaminya kemudian membawa Raja Uti ke puncak tertinggi Gunung Pusuk Buhit dan meninggalkannya di sana setelah berdoa kepada Mulajadi Nabolon.

Beratus tahun kemudian, Raja Uti muncul kembali dengan kesaktiannya dan memohon ijin kepada ibunya untuk menjadi raja di antara saudara-saudaranya. Mulajadi Nabolon mengabulkan permintaannya dan mengubah tubuh Raja Uti menjadi manusia yang sempurna dengan kaki dan tangan yang normal. Raja Uti pun menjadi Raja Biakbiak, sosok sakti yang dihormati oleh masyarakat Batak.

Setelah berabad-abad menghilang, Raja Biakbiak akhirnya turun dari Gunung Pusuk Buhit dengan penuh keyakinan untuk menemui keluarganya. Dia membayangkan akan disambut sebagai seorang raja oleh keluarganya karena dia adalah anak tertua dan sekarang telah menjadi seorang manusia sempurna dan penuh kesaktian.

Namun, harapannya tidak terpenuhi. Raja Biakbiak menemukan keluarganya telah terpecah belah karena ulah Sariburaja dan Siboru Pareme yang terlibat dalam hubungan cinta yang terlarang. Siboru Pareme tidak lagi ada, dan Sariburaja telah diusir dari kampung. Karena keluarganya telah berantakan, Raja Biakbiak pergi ke Singkil dengan perasaan sangat kecewa.

Namun, suara tak berwujud Mulajadi Nabolon menyampaikan kabar ke kaki Gunung Pusuk Buhit bahwa empat saudara Raja Uti telah memiliki banyak keturunan. Warga semakin banyak di kampung tersebut. Suatu hari, seorang kakek misterius datang ke kampung itu dan mengaku sebagai anak yang dulu pernah dibuang di puncak Gunung Pusuk Buhit. Orang-orang di sana mengingat cerita itu, dan menyadari bahwa kakek itu adalah Raja Uti, putra tertua dari Guru Tatea Bulan.

Raja Uti, yang dulunya memiliki tubuh yang tidak bertulang, muncul lagi setelah berabad-abad sebagai seorang manusia sempurna yang penuh dengan kesaktian. Kekuasaannya kemudian membentuk kerajaan Batak, dan ia dijuluki sebagai Raja Uti karena memiliki uti-utian dari Mulajadi Nabolon sebagai kesaktiannya. Kekuasaannya berkembang ke Singkil, Kluet, dan bahkan sampai ke Barus yang ramai dengan perdagangan. Beberapa orang Batak menyebutnya Tuan Rajauti, raja yang tidak akan pernah mati, raja yang tidak akan pernah tua, karena katanya ia memiliki sayap. Akhirnya, Raja Uti menetap di pesisir Fansur dan disebut-sebut sebagai raja yang tak akan pernah mati.

Namun, untuk dapat memenuhi permintaan doa dari warganya kepada Mulajadi Nabolon, Raja Uti memerlukan persembahan tubuh manusia. Warga memohon kepadanya agar mereka dapat mengganti persembahan itu dengan seekor kerbau. Sejak itu, Gunung Pusuk Buhit menjadi tempat keramat, dan jika penyakit atau bencana menimpa warga di Limbong atau Sagala, warga harus menyiapkan seekor kerbau sebagai syarat untuk permintaan doa kepada Mulajadi Nabolon melalui Raja Uti.

Raja Uti adalah sosok yang sangat terkenal dan sakti dalam budaya Batak. Ia memiliki tujuh wujud yang berbeda, dengan nama yang juga berbeda. Raja Uti adalah nama terakhir yang ia pakai. Wujud pertama ompung Raja Uti adalah tidak punya tangan, tidak punya kaki Patung-patungnya dapat ditemukan di Pusuk Buhit, tempat yang sangat sakral bagi masyarakat Batak. Salah satu hal menarik dari patung-patung ini adalah dua di antaranya memakai bonang manalu, tali yang digunakan oleh para Parbaringin, sementara patung lainnya dipenuhi oleh warna-warna khas Batak. Di sebelah kanan

patung-patung itu terdapat pohon beringin, simbol pengayoman atau panggomgom, sedangkan di sebelah kiri terdapat cawan yang menggambarkan Mulani pangurason nasohaliapan, nasohapurpuran, napituhali malim napitu hali solam.

Ada banyak cerita tentang Raja Uti dan hubungannya dengan dewa-dewa di alam Batak. Salah satu cerita terkenal adalah tentang Debata Mulajadi Nabolon MANONGOS yang menurunkan UTE TUBU, DAUPA, DAN DEMBAN TIAR, tiga hal yang saling terkait dan sangat penting bagi masyarakat Batak. Pohon beringin, yang juga disebut Bona ni JAJABI, dipakai oleh raja-raja untuk tempat PARTUKOAN, rapat atau pertemuan dalam membahas permasalahan. Di sebelah kanan patung-patung Raja Uti terdapat dua patung yang memakai ulos putih dengan tiga warna khas Batak. Ulos ini sangat penting bagi masyarakat Batak dan biasanya memberikan ciri khas kelompok dalihan natolu, yaitu kelompok hula-hula, dongan tubu, dan boru.

Untuk berdoa di Pusuk Buhit, syarat dasarnya adalah membawa jeruk purut, daun sirih, dan telur ayam sebanyak tujuh buah. Orang juga bisa membawa ayam putih atau kambing putih jika mampu. Di puncak Pusuk Buhit terdapat batu sakral yang dipercayai sebagai tempat Guru Tatea Bulan dan istrinya berdoa kepada Mulajadi Nabolon dan meninggalkan anak sulung mereka yang sakti, Raja Uti. Tempat ini sangat suci dan dianggap sebagai pusat kekuatan spiritual masyarakat Batak.

(rajautipusukbuhit, 2013; Norista RH, 2014; Metro Daily, 2021; CNBKEPRI, 2021)

	
<p>Gambar Patung Raja Uti Sumber: rajautipusukbuhit, 2013</p>	<p>Situs Raja Uti yang Bisa Berubah Wujud Hingga 7 (tujuh) Rupa (rajautipusukbuhit, 2013)</p>

4. Kesimpulan

Bercerita/*storytelling* merupakan seni yang dapat memvisualkan peristiwa nyata menjadi sebuah kisah fiksi yang dapat diungkapkan melalui gambar atau suara. Teknik *storytelling* dapat digunakan sebagai media promosi pariwisata yang efektif untuk memperkenalkan keunikan dan nilai daya tarik suatu destinasi wisata atau produk ekonomi kreatif. Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang mengandung unsur budaya dan moral dalam masyarakat dan perlu dilestarikan. Di kawasan Pusuk Buhit, selain keindahan alamnya, terdapat banyak cerita rakyat yang dapat menjadi atraksi wisata dan identitas budaya yang perlu dilestarikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari cerita dan narasi di kawasan Danau Toba/Toba Caldera, khususnya di Pusuk Buhit salah satu kawasan Toba Caldera Unesco Global Geopark, Kabupaten

Samosir, Sumatera Utara. Kawasan wisata ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan karena memiliki nilai sejarah dan keunikan serta kaya akan cerita rakyat.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih pada: “Program Hibah Penelitian dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Hibah Simlitabmas 2022), Badan Pengelola Toba Caldera-UNESCO Global Geopark, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM-UKI, dan pihak-pihak lain yang telah membantu.”

DAFTAR PUSTAKA

References

- CNBKEPRI. (2021). Asal Muasal Si Raja Batak dan Pusuk Buhit. Diambil dari: Faseberita.id 1 Agustus 2021, <https://www.cnbkepri.com/asal-muasal-si-raja-batak-dan-pusuk-buhit/>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid H, Nurmatias, Sibarani R. (2021). *Ensiklopedia Kebudayaan Kawasan Danau Toba*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud. Aceh: BPNB Provinsi Aceh.
- Imandha N, Setiawan D. (2023). Keindahan dan Legenda Pusuk Buhit. Diambil dari: PALTV.CO.ID 11-02-2023, <https://paltv.disway.id/read/666/keindahan-dan-legenda-pusuk-buhit>
- Kennedy PSJ, Tobing SJJ, Toruan RL, Situmorang H, Manullang RM. (2022). *Story-Driven Marketing in the Attractions of Lake Toba, Storytelling: The Boru Naibaho Site and the Jabi-Jabi Tree*. Delhi: Akinik Publikations.
- Kennedy PSJ, Tobing SJJ, Toruan RL. (2022b). Smart Tourism Concepts to be applied for the Lake Toba Tourism Area. *International Journal Of Artificial Intelligence Research*, 6(1). DOI: 10.29099/ijair.v6i1.359 W
- Norista RH. (2014). Legenda Pusuk Buhit Dan Asal Muasal Si Raja Batak. Diambil dari: https://www.yasirmaster.com/2014/10/legenda-pusuk-buhit-dan-asal-muasal-si_5.html?m=0
- Metro Daily. (2021). Pusuk Buhit dan Asal Muasal Si Raja Batak. Diambil dari: METRODAILY.id 30 November 2021, <https://metrodaily.jawapos.com/nasional/30/11/2021/pusuk-buhit-dan-asal-muasal-si-raja-batak/>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahmawati F. (2020). 4 Pesona Pusuk Buhit di Pulau Samosir, Tempat Lahirnya Suku Batak. Diambil dari: Merdeka.com 11 Agustus 2020, <https://www.merdeka.com/sumut/4-pesona-pusuk-buhit-di-pulau-samosir-tempat-lahirnya-suku-batak.html>
- Rahyono, F. X. (2010). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- rajautipusukbuhit. (2013). Raja Uti dari Pusuk Buhit. Diambil dari: rajautipusukbuhit 27 November 2013, <https://rajautipusukbuhit.wordpress.com/tag/pusuk-buhit/>
- Serrat, O. (2008). *Storytelling*. Reed Elsevier, USA, 2008.

- Siahaan, Begrman. -instagram.com/@bergmansiahaan. Diambil 16 April 2023.
- Sibarani, R. (2010). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siregar R.A. Nasution I., dan Pardi. (2022). Local Wisdom of The Parsidangan Stone Legend at Huta Siallagan Samosir: A Literary Tourism Perspective. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, Vol.6(1), 177-188, June 2022. DOI: 10.30743/ll.v6i1.5249
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Susianti H.W., Dianasari D.A.M.L., Tirtawati N.M., Liestiandre H.K., Lilasari N.L.M.T., Saputra I.G.G., Aridayanti D.A.N. (2022). Penguatan Storytelling Produk Desa Wisata Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardi*, 2(1). DOI: 10.52352/makardhi.v2i1.766
- Tobing RR, Jane O, Kumala A, Muhjar M. (2022) Masterplan Desa Adat Sigulatti. Pemerintah Kabupaten Samosir dan Universitas Katolik Parahyangan.